

MOTIVASI GENERASI MUDA DALAM MENYONGSONG REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI PENDIDIKAN BIDANG PERTANIAN DI SEKOLAH TINGGI PENYULUHAN PERTANIAN MALANG

Dwi Khonitan

Jurusan Penyuluhan Peternakan, STPP Malang,
dwikhonitan98@gmail.com

Bektu Nur Utami

Jurusan Penyuluhan Peternakan, STPP Malang,
bektu.n.utami@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan motivasi generasi muda dalam mempelajari bidang pertanian, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda pertanian dalam mempelajari bidang pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. Populasi penelitian adalah mahasiswa tingkat satu Jurusan Penyuluhan Pertanian dan Jurusan Penyuluhan Peternakan STPP Malang. Populasi penelitian sebanyak 242 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik pengukuran sampel Kecjie dan Morgan. Sampel yang digunakan secara acak yaitu sebanyak 148 mahasiswa. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi dan telah memiliki hal yang mendasar sehingga mampu menjadikan *driving force* dalam menempuh pembelajaran di bidang pertanian. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi generasi muda adalah asal sekolah, orientasi pekerjaan, dukungan pengajar dan dukungan orang tua. Faktor-faktor tersebut memiliki koefisien regresi yang bertanda (+) positif secara berurutan yaitu 4,192, 1,490, 0,281, dan 0,247 serta angka signifikansi sebesar 0,002, 0,000, 0,009, dan 0,000 pada kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Kata kunci : motivasi, generasi muda, pertanian

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the motivation of the younger generation of agricultural concepts, (2) factors that are factors of motivation for the youth of agriculture. The research method used is quantitative with descriptive approach. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The location of research is purposive choice, that is in College of Agricultural Extension Malang. The research population is the first level students of the Department of Agricultural Extension and Department of Animal Extension of STPP Malang. The research population is 242 students. Determination of the number of samples using sample measurement techniques Kecjie and Morgan. The randomly used sample is 148 students. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that students have a high learning motivation and has had a fundamental thing so that was able to make the driving force in the anticipated learning in agriculture. Factors that affect the motivation of the young generation is the origin of the school, teaching support, job orientation and support parents, these factors have a regression coefficient marked with (+) positive sequentially IE 4.192, 1.490, 0.281. And numbers as well as the significance of 0.247 0.002, 0.000 0.000 0.009, and at 95% confidence ($\alpha = 0.05$).

Keywords: motivation, the younger generation, agriculture

Abad 21 merupakan kondisi yang mengharuskan adanya suatu perubahan besar-besaran dengan memadukan teknologi yang ada. Saat ini industri diharuskan mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Dalam tuntutan program revolusi industri 4.0 diwajibkan setiap elemen dasar pada setiap lini bidang target untuk membentuk pondasi yang berteknologi dan berdaya saing global. Penerapan IoT (*Internet of*

thinking) menjadi salah satu inovasi dalam penerapan program di revolusi industri 4.0. Penggunaan teknologi muntakhir saat ini juga semakin dimaksimalkan dalam mensukseskan revolusi besar-besaran Hal ini sesuai dengan penelitian Silaban dan Sugiharto (2016) dimana pembangunan pertanian saat ini berorientasi pada teknologi dan merupakan salah satu syarat mutlak pertumbuhan pertanian.. Menilik adanya perubahan dari

revolusi industri 3.0 yang menerapkan sistem komputer dan otomatisasi dalam pengembangannya, diharapkan industri 4.0 menjadi lebih unggul dan efisien.

Salah satu bentuk tuntutan revolusi industri 4.0 adalah adanya pengembangan industri di bidang pertanian. Saat ini penggunaan teknologi sudah ditingkatkan sebagaimana mestinya terlebih dengan adanya penggunaan alat-alat pertanian yang terintegrasi menjadi salah satu tolak ukur ketercapaian program ini. Namun, masih menjadi pekerjaan rumah bersama dalam memaksimalkan ketercapaian tujuan program tersebut. Keterbatasan sumberdaya manusia pertanian menjadi hal yang sangat riskan dalam menunjang pengembangan pertanian. Salah satu cara mengembangkan sumber daya manusia pertanian yaitu dengan memaksimalkan adanya pendidikan pertanian di Indonesia. Pendidikan pertanian menjadi salah satu kunci dalam tercapainya keberhasilan program revolusi industri 4.0 di bidang pertanian. Program vokasi yang diadakan Kementerian Pertanian Indonesia menjadi gerbang harapan bangsa ini.

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) merupakan bentuk program vokasi yang diadakan oleh Kementerian Pertanian Indonesia. Pendidikan di STPP merupakan suatu proses pembelajaran, dimana pembelajaran sendiri adalah kegiatan terprogram oleh guru dengan menggunakan desain instruksional, dengan tujuan membuat belajar menjadi aktif, dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar yang sesuai. STPP sendiri di Indonesia tersebar menjadi 6 unit, salah satunya STPP Malang. STPP Malang mewajibkan mahasiswanya memiliki kemampuan dan kemandirian yang sesuai dengan tuntutan industri saat ini. Proses pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran sepanjang hayat seorang manusia yang dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Penerimaan mahasiswa sendiri melalui seleksi terintegrasi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian Indonesia. Setiap mahasiswa yang lolos seleksi memiliki beragam faktor memilih STPP sebagai sekolah lanjutan. Beragam faktor ini menjadikan adanya beragam karakteristik pembelajaran yang dimiliki setiap mahasiswa. Faktor-faktor ini membentuk suatu motivasi dasar dalam mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di STPP Malang, terlebih membentuk motivasi generasi muda yang sudah jauh dari dunia pertanian. Proses pembelajaran ini menjadi salah satu alasan dalam meregenerasi petani saat ini, Nugroho, Rahayu dan Jamhari (2018) menyatakan generasi muda saat ini lebih tertarik dengan kegiatan pertanian tanaman perkebunan dan hortikultura. Permasalahan rendahnya minat generasi muda beraktivitas di pertanian antara lain disebabkan kepemilikan lahan pertanian yang sempit, waktu bercocok tanam pendek (curah hujan rendah), komoditas tidak

berubah atau cenderung dengan tanaman padi serta harga hasil panen berfluktuasi. Katchova dan Ahearn (2014) juga menyatakan bahwa pada Sensus Pertanian 2007 petani yang berumur kurang dari 35 tahun hanya sekitar 5,3% dibandingkan dengan persentase petani pemula sebesar 32,4%. Artinya, jumlah petani pemula yang berusia muda juga relatif sedikit. Permasalahan minat ini sangat bergantung pada motivasi diri generasi muda, motivasi sendiri menurut adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Sadirman (2001) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga tersebut yang merupakan jiwa dan jasmani untuk berbuat dalam mencapai tujuan, dimana motivasi adalah suatu *driving force* yang menggerakkan manusia dalam bertingkah laku, dimana perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana (*plan*) atau keinginan (*desire*) untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk mencapai adanya suatu tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan dalam memperoleh kesuksesan dalam kehidupan. Motivasi berarti sesuatu hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan adanya dorongan. Adanya kebutuhan dan keinginan individu yang berdasarkan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dari apa yang dibutuhkannya. Adanya kebutuhan setiap individu inilah yang akan menentukan motivasi keberhasilan pembelajaran mahasiswa di STPP Malang. STPP Malang merupakan salah satu institusi Kementerian Pertanian yang peduli dengan regenerasi petani. Hasil kajian BI (2014) menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua dengan profesi petani mengharapkan anaknya menjadi petani pula. Ditambahkan pula tenaga kerja yang bermigrasi ke kota sebagian besar adalah pemuda, dan 84,5% belum pernah terlibat kegiatan di sektor pertanian, serta 93,6% berniat menetap di kota. di Irlandia dimana anak petani yang telah bermigrasi ke kota untuk menempuh jenjang pendidikan Perguruan Tinggi cenderung tidak menyukai untuk bekerja di sektor pertanian (Cassidy and McGrath, 2015).

Teori kebutuhan ERG Alderfer bisa dijadikan acuan dalam mengetahui kebutuhan pada masing-masing individu. Teori ERG menyebutkan bahwa ada 3 kebutuhan pokok manusia antara lain: 1) *Existence Needs* (Kebutuhan Keadaan) adalah suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan dengan tingkat terendah dari Maslow yaitu meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman serta hygiene

factors dari Herzberg. 2) *Relatedness Needs* (Kebutuhan Berhubungan), mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan berhubungan ini sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari Maslow dan hygiene factors dari Herzberg. 3) *Growth Needs* (Kebutuhan Pertumbuhan) yaitu kebutuhan yang mendorong individu untuk memiliki pengaruh kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan. Kebutuhan ini merupakan realisasi dari kebutuhan penghargaan dan perwujudan diri dari Maslow dan *motivation factors* dari Herzberg.

Jika teori Alderfer disimak lebih detail akan tampak bahwa: Semakin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan diri untuk memuaskannya. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah mampu dipuaskan. Sebaliknya, semakin sulitnya memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar. Pandangan ini tampaknya didasarkan kepada sifat pragmatisme yang dimiliki oleh manusia. Artinya, karena menyadari adanya keterbatasan pada dirinya, individu dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya. Adanya keterkaitan motivasi pembelajaran mampu menjadikan karakter generasi muda menjadi lebih berkualitas.

Mahasiswa STPP Malang merupakan perkumpulan generasi muda yang peduli terhadap perkembangan pertanian di Indonesia. Generasi muda sendiri menurut Sadirman (2001), merupakan kumpulan pemuda yang mempunyai jiwa, semangat, dan ide yang masih segar dan dapat menjadikan suatu negara ini lebih baik. Dengan kata lain generasi muda adalah orang-orang yang mempunyai pemikiran visioner. Bahkan adanya revolusi suatu bangsa biasanya didobrak oleh generasi mudanya. Pelopor yang melakukan beberapa langkah konkret bagi perubahan bangsa kearah *better future* dan kepekaan terhadap realita sosial yang ada di masyarakat, memang menjadi ciri utama yang melekat pada pemuda. Sejalan dengan Thamrin, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa usia petani yang muda akan berdampak pada peningkatan pendapatan karena petani muda bersifat lebih adaptif terhadap teknologi baru. Selain itu, penggunaan input pertanian juga tidak optimal dan mahal sehingga menyebabkan produktivitas perusahaan dan kualitas tanaman pertanaman, terutama palawija, menjadi rendah. Rendahnya minat generasi muda cerdas terdidik dari dunia pertanian akan menyulitkan dunia pertanian karena tidak akan ada lagi generasi petani yang memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengatasi berbagai persoalan pertanian yang semakin kompleks.

Pembelajaran yang tepat mampu menjadikan generasi muda menjadi *agen of change* dan *iron stock* dalam menghadapi revolusi industri pertanian 4.0. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seperti layaknya negara ASEAN lainnya, usaha tani di Vietnam dicirikan dengan keterbatasan tenaga kerja manual, dan produktivitas rendah Dang (2014), jika di Indonesia dapat ditingkatkan dengan peningkatan pembelajaran di dunia pertanian. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi suatu proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan adanya pembelajaran yang sesuai dipastikan motivasi generasi muda akan meningkat sehingga, pembentukan sumberdaya manusia pertanian akan semakin berkualitas. Berdasarkan latar belakang dan teori yang ada diatas maka penulis mencoba untuk menggali lebih komperehensif permasalahan yang ada dengan tujuan untuk: (1) mengetahui motivasi generasi muda dalam belajar di bidang pertanian, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda belajar pertanian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif inferensial. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang memiliki data penelitian berupa angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan statistik kemudian pengambilan keputusan dan kesimpulan penelitian berdasarkan hasil analisis statistik tersebut.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa tingkat satu Jurusan Penyuluhan Pertanian dan Jurusan Penyuluhan Peternakan STPP Malang. Pemilihan mahasiswa tingkat satu ini memiliki tujuan untuk mengetahui motivasi dasar mahasiswa baru. Jumlah populasi yang digunakan sebanyak 242 mahasiswa. Sampel penelitian diambil secara acak yaitu sebanyak 148 mahasiswa. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik pengukuran sampel Kecjie dan Morgan.

Pengukuran sampel Kecjie dan Morgan ini merupakan tabel pengukuran yang disusun oleh Kecjie dan Morgan yang terdapat dalam *Determining sampel size for research activities* Krejcie dan Morgan (1970). Dengan rumusan yaitu

$$S = \{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q\} / (d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q)$$

Keterangan :

S = jumlah sampel

λ^2 = faktor pengali dengan dk = 1, taraf kesalahan 5%

N = populasi

P = populasi menyebar normal = Q = 0,5

D = 0,05

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh faktor-faktor motivasi terhadap motivasi belajar mahasiswa. Pengumpulan data motivasi menggunakan suatu skala. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*, skala ini bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang ada. Adapun rumus dalam analisis regresi berganda yaitu:

$$Y = C + ax_1 + bx_2 + cx_3 + dx_4 + ex_5 + fx_6 + gx_7 + gx_7 + \varepsilon$$

keterangan :

y = motivasi

C = konstanta koefisien regresi

a, b, c, d, e, f, g = koefisien regresi

x_1 = jenis kelamin

x_2 = umur

x_3 = asal sekolah

x_4 = latar belakang keluarga

x_5 = orientasi pekerjaan

x_6 = dukungan pengajar

x_7 = dukungan orang tua

x_8 = tingkat ekonomi keluarga

ε = eror

Dalam penelitian data motivasi dianalisis dengan menggunakan skoring. Menurut Arikunto (2005) untuk mengambil kesimpulan dari tingkat motivasi individu dapat menggunakan rumus:

$$N = \frac{Sp}{Sm} \times 100\%$$

Keterangan.

N = nilai motivasi

Sp = skor yang didapat

Sm = skor maksimum

100% = presentase motivasi harapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa : jenis kelamin, umur, asal sekolah, latar belakang keluarga, orientasi pekerjaan, dukungan pengajar, dukungan keluarga dan tingkat ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil pengumpulan data dapat diketahui beberapa karakteristik responden dengan data pada Tabel berikut :

a. Karakteristik Responden

Jenis kelamin

Tabel 1. Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Laki-Laki	70	47,3
2	Perempuan	78	52,7
Jumlah		148	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil karakteristik pada Tabel 1. jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah perempuan adalah 52,7% dengan selisih 8 angka dengan jumlah jenis kelamin laki-laki yaitu 47,3% dari total sampel yang telah ditentukan, banyaknya jumlah laki-laki yang tertarik dalam pendidikan pertanian dipengaruhi dengan adanya *local wisdom* yang mengharuskan laki-laki untuk bekerja lebih keras dibandingkan dengan perempuan sehingga keterlibatan tenaga yang besar pada laki-laki membuat ketertarikan laki-laki terhadap bidang pertanian.

Asal sekolah

Tabel 2. Asal sekolah

No	Asal Sekolah	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	SMA	118	79,7
2	SMK	24	16,2
3	MA	6	4,1
Jumlah		148	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil karakteristik pada Tabel 2. Asal sekolah menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki dominan tertinggi dalam menuntut ilmu dibidang pertanian dengan jumlah presentase sebesar 79,7%, sedangkan untuk lulusan SMK memiliki presentase jumlah 16,2% dan mahasiswa yang berasal dari MA memiliki presentase sebesar 4,1% dari jumlah sampel 148 orang. Hal ini terkait dengan visi misi masing-masing tipe pendidikan, tujuan SMA adalah menghantarkan siswanya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Berbeda dengan tipe pendidikan SMK yang berorientasi terhadap mencetak generasi yang siap diserap di bidang industri setelah lulus, sedangkan untuk jenjang pendidikan MA biasanya diarahkan untuk mendaftar pada perguruan tinggi yang berbasis keagamaan. Selain itu pada tingkat pendidikan ini memiliki umur yang sangat berpengaruh sesuai dengan penelitian Thamrin, dkk (2012) yang menyebutkan bahwa usia petani yang muda akan berdampak pada peningkatan pendapatan karena petani muda bersifat lebih adaptif terhadap teknologi baru. Namun dalam kenyataan tingkat pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan pertanian di Indonesia, Hal ini juga sejalan dengan penelitian Winarso (2014) yang menyebutkan bahwa ketenagakerjaan pada wilayah pedesaan lahan kering di Indonesia. Pada tahun

2011, jumlah angkatan kerja di pedesaan yang tidak sekolah masih relatif tinggi berkisar 15% dan merupakan angkatan kerja yang kurang mampu bersaing di pasar tenaga kerja yang lebih mengutamakan *skill* yang tinggi sehingga pada gilirannya akan masuk pada sektor yang hanya mengandalkan keterampilan dan pengalaman, seperti kegiatan berburuh di sektor pertanian dan non pertanian.

Asal keluarga

Tabel 3. Asal keluarga

No	Asal Keluarga	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Pertanian	79	53,4
2	Non Pertanian	69	46,6
	Jumlah	148	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil karakteristik pada Tabel 3. Asal keluarga menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga yang terlibat dibidang pertanian lebih dominan yaitu sebesar 79 orang atau 53,4%. Mahasiswa yang berasal dari keluarga yang terlibat dibidang non pertanian sebesar 46,6% dari jumlah sampel 148 orang. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan keseharian mahasiswa yang berasal dari keluarga pertanian telah tertanam bahwa pertanian merupakan penyambung nafkah hidup sehari-hari sehingga pembentukan karakter terhadap kepedulian pertanian lebih tinggi jika dibandingkan mahasiswa yang berasal dari keluarga non pertanian. Keluarga tani saat ini juga sangat terkendala dengan adanya alih fungsi lahan Menurut Lestari (2009), adanya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan terdapat 3 faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian khususnya sawah, salah satunya yaitu Faktor Internal yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan sehingga keluarga tani sangat berperan dalam memberikan motivasi generasi muda yang akan meningkatkan keinginan terjun ke dunia pertanian.

Tingkat ekonomi keluarga

Tabel 4. Tingkat ekonomi keluarga

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Rendah	48	32,4
2	Sedang	19	12,8
3	Tinggi	52	35,1
4	Sangat Tinggi	29	19,5
	Jumlah	148	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil karakteristik pada tabel 4. Tingkat ekonomi keluarga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat

kriteria ekonomi keluarga tinggi lebih dominan sebesar 35,1% dari jumlah sampel. Selanjutnya disusul mahasiswa yang memiliki tingkat ekonomi keluarga rendah dengan presentase sebesar 32,4%, lalu mahasiswa dengan kriteria ekonomi keluarga sangat tinggi memiliki presentase 19,5%. Presentase terendah terdapat pada mahasiswa yang berasal dari tingkat ekonomi keluarga sedang dengan presentase sebesar 12,8% dari total sampel.

Kriteria ekonomi ini disesuaikan dengan penggolongan yang dilakukan oleh BPS (2008) menurut BPS menyatakan bahwa tingkat ekonomi rendah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan sedangkan untuk kriteria sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan, kriteria tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 –s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan dan kriteria sangat tinggi sejumlah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.

Keterlibatan pendanaan orang tua terhadap keikutsertaan anaknya dalam menempuh pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor utama bahwa mahasiswa yang berasal dari tingkat ekonomi tinggi memiliki nilai keinginan melanjutkan kuliah lebih tinggi terutama sekolah kedinasan, dimana mahasiswa berekonomi tinggi memiliki akses yang luas dalam mencari informasi sekolah kedinasan, begitupun dengan mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah juga memiliki keinginan melanjutkan kuliah berbeasiswa di STPP Malang, sehingga semangat dalam melanjutkan kuliah berada satu tingkat di bawah mahasiswa yang berasal dari keluarga berekonomi tinggi, untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga berekonomi rendah. Saat ini Indonesia dapat menggunakan insentif yang dilakukan pemerintah Kanada pinjaman bergaransi, Inovasi produk dan pengurangan suku bunga pinjaman untuk pendidikan dan pelatihan pertanian untuk mendorong generasi muda melaksanakan kegiatan pertanian (Susilowati, 2015).

b. Motivasi Generasi Muda

Tabel 5. Motivasi generasi muda

No	Motivasi	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Rendah	26-59	1	0,7
2	Sedang	60-92	16	10,8
3	Tinggi	93-130	131	88,5
	Jumlah		148	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil motivasi generasi muda pada tabel 5. Motivasi generasi muda sampel menunjukkan bahwa nilai motivasi terbanyak yaitu tinggi dengan rentangan skor sebesar 93-130 dengan jumlah 131 orang dan prosentase sebesar

88,5%. Hal ini terkait dengan teori Sadirman (2001) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan atau tenaga tersebut yang merupakan jiwa dan jasmani untuk berbuat dalam mencapai tujuan, dimana motivasi adalah suatu *driving force* yang menggerakkan manusia dalam bertingkah laku, dimana perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Dari sini bisa dilihat bahwa 131 orang sudah memiliki tujuan yang mendasar sehingga mampu menjadikan *driving force* dalam menempuh pembelajaran, sedangkan mahasiswa yang tergolong dalam motivasi sedang sebesar 16 orang dengan skor 60-92 dengan prosentase sebesar 10,8 %. Mahasiswa yang termasuk dalam motivasi sedang ini memiliki tujuan yang belum bisa ditetapkan sehingga masih mengikuti arus teman disekitarnya sehingga *driving force* yang dimiliki belum mampu digunakan secara maksimal. Penelitian Agwu, *et.al* (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan di generasi muda membuat probabilitas generasi muda bekerja di sektor pertanian semakin kecil. Mahasiswa dengan motivasi rendah sebanyak 1 orang dengan skor 26-59 dan prosentase sebesar 0,7% belum memiliki tujuan yang pasti dalam mengikuti pembelajaran yang ada sehingga belum mampu untuk melakukan *driving force* karena adanya probabilitas generasi muda di Indonesia.

Motivasi per indikator

Tabel 6. Motivasi existence

No	Existence	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Rendah	8 - 19,67	10	6,77
2	Sedang	19,33 - 28,67	21	14,2
3	Tinggi	29,33 - 40	117	79,1
	Jumlah		148	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil motivasi per indikator pada Tabel 6. Motivasi existence menunjukkan bahwa existence yang dimiliki tinggi dengan skor 29,33 sampai 40 dengan jumlah 117 orang dan prosentase sebesar 79,05%. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan dengan tingkat terendah dari Maslow yaitu meliputi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman serta *hygiene factors* dari Herzberg sesuai Koontz (1990) cukup tinggi. Terlebih dengan disediakan program berbeasiswa untuk seluruh mahasiswa yang lolos dan menempuh pendidikan di STPP Malang. Adanya program berbeasiswa ini memberikan perasaan aman setiap individu karena tidak akan sulit dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan pendidikannya.

Pada taraf existence sedang dengan skor 19,33 sampai 28,67 menunjukkan sejumlah 21 orang dengan prosentase 14,19 %. Memiliki existence sedang berarti mereka belum

mampu memaksimalkan program berbeasiswa yang diberikan sehingga mempengaruhi kebutuhan akan tetap bisa hidup, biasanya mahasiswa ini adalah mahasiswa yang kritis sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan teman sebayanya. Sedangkan pada taraf existence rendah dengan skor 8 sampai 19,67 sejumlah 10 orang dengan prosentase 6,76 %. Hal ini menunjukkan kebutuhan existencenya rendah dimana mahasiswa pada taraf ini sama sekali tidak puas dalam menerima program berbeasiswa dan sistem pembelajaran yang diberikan sehingga menurut mereka kebutuhan existencenya belum terpenuhi. Hal ini sesuai dengan penelitian Supriyati (2010) dimana upaya peningkatan minat generasi muda kepada sektor pertanian dapat dilakukan melalui pembangunan karakter generasi muda yang tangguh dan cinta pertanian melalui progra insentif.

Pada kebutuhan existence mahasiswa, ditunjukkan pada pengembangan diri, sehingga mereka menyatakan bahwa melalui pendidikan bidang pertanian di STPP Malang mampu menjadi wadah untuk pengembangan potensi diri yang ada pada diri mahasiswa masing-masing. Mahasiswa dalam menempuh pendidikan menyatakan siap untuk selalu mengembangkan kelebihan yang dimiliki tanpa harus menyerah dengan kekurangan yang ada.

Tabel 7. Motivasi relatedness

No	Relatedness	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Rendah	9 - 20	1	0,7
2	Sedang	21 - 32	10	6,8
3	Tinggi	32 - 45	137	92,6
	Jumlah		148	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil motivasi per indikator pada Tabel 7. Motivasi relatedness menunjukkan nilai relatedness tinggi dengan skor 32 sampai 45 terdapat 137 orang dengan prosentase sebesar 92,57%. Nilai ini mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan berhubungan ini sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari Maslow dan *hygiene factors* dari Herzberg. Melalui sistem asrama di kampus kebutuhan berinteraksi ini sangat besar, karena dalam menempuh pendidikan diwajibkan setiap mahasiswa saling mengenal dan berkomunikasi dengan baik.

Pada taraf relatedness sedang dengan skor 21 sampai 32 sejumlah 10 orang dengan prosentase sebesar 6,76%, mahasiswa pada taraf ini cenderung memiliki interaksi yang kurang baik, hal ini berkaitan dengan proses adaptasi yang belum bisa sesuai dengan individu masing-masing. Keterbatasan interaksi ini berfaktor pada pembawaan *local wisdom* masing-masing individu sehingga mengakibatkan keterhambatan proses interaksi. Sedangkan pada taraf relatedness rendah dengan skor 9 sampai 20 sejumlah 1 orang dengan prosentase 0,68%. Pada taraf ini mahasiswa cenderung introvert tidak mau

membraur dalam interaksi sosial di kampus. Pembawaan sifat introvert ini menjadi hal biasa yang bisa dimaklumi oleh lingkungan sekitar kampus karena kesadaran interaksi yang tidak harus memperoleh feedback.

Pada taraf motivasi ini mahasiswa memiliki nilai tertinggi pada pernyataan bahwa mereka memerlukan kebutuhan interaksi dengan suatu kelompok yang mengerti pada dunia pertanian cukup besar, dan mereka memiliki motivasi besar untuk terlibat dalam suatu kelompok yang akan memiliki kegiatan di dalam dunia pertanian.

Tabel 8. Motivasi growth

No	Growth	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Rendah	9 - 20	1	0,7
2	Sedang	21 - 32	25	16,9
3	Tinggi	32 - 45	122	82,4
	Jumlah		148	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018

Hasil motivasi per indikator pada Tabel 8. Motivasi growth pada taraf tinggi dengan skor 32 sampai 45 terdapat sejumlah 122 orang dengan prosentase 82,43%. Nilai ini berhubungan dengan kebutuhan yang mendorong individu untuk memiliki pengaruh kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan. Kebutuhan ini merupakan realisasi dari kebutuhan penghargaan dan perwujudan diri dari Maslow dan motivation factors dari Herzberg. Mahasiswa dengan nilai growth yang tinggi memiliki nilai kreatifitas dan produktif yang tinggi pula. Dengan adanya produktifitas yang tinggi sesuai dengan penelitian Khakim, dkk (2013) menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja dapat menyebabkan kenaikan produksi petani sehingga apabila terjadi kelangkaan atau kekurangan tenaga kerja akan menyebabkan penurunan produksi pertanian.

Sedangkan untuk growth pada taraf sedang dengan skor 21 sampai 32 dengan jumlah 25 orang dan prosentase sebesar 16,89% menjelaskan bahwa mahasiswa pada taraf ini tidak begitu memiliki nilai kreatif dan produktifitas tinggi, kebanyakan mahasiswa ini mengikuti alur yang ada sehingga mendapatkan keterhambatan dalam pengembangan kreatifitas dan produktifitasnya. Dalam taraf rendah dengan skor 9 sampai 20 sejumlah 1 orang dengan prosentase 0,68%. Pada taraf ini mahasiswa yang memiliki nilai growth rendah dikarenakan keterbatasan dalam mengetahui kreatifitas diri sehingga mengganggu nilai produktifitasnya, keterbatasan ini membuat mahasiswa belum mampu menemukan *passion* dalam meningkatkan kreatifitas dirinya.

Mahasiswa memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk memperbaiki kekurangan yang menghalangi pertumbuhan perkembangan pertanian disekitar lingkungannya, selain itu mahasiswa juga memiliki motivasi yang sangat besar untuk membantu menyelesaikan permasalahan pertanian di negeri ini.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi

Berdasarkan regresi berganda, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi generasi muda, ditampilkan pada Tabel 9. berikut :

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Generasi Muda

No.	Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi
1.	Asal sekolah (X3)	4,192	0,02
2.	Orientasi Pekerjaan (X5)	1,490	0,00
3.	Dukungan Pengajar (X6)	0,281	0,09
4.	Dukungan orang tua (X7)	0,547	0,00
	Konstanta	22,981	
	R ²	0,745	
	Fhitung	104,677	
	Signifikansi	0,00	

Sumber : Analisis data primer, 2018

Hasil analisis pada Tabel 9. diketahui bahwa koefisien determinasi hasil regresi (R²) senilai 0,745 atau 74,50%. Besarnya koefisien determinasi merupakan salah satu kriteria untuk menentukan bahwa fungsi regresi yang digunakan cukup tepat atau tidak. Semakin tinggi nilai R² (mendekati 1) yang diperoleh maka semakin tepat model fungsi regresi tersebut. Data pada Tabel 9, diperoleh R² senilai 74,50% ini berarti variabel asal sekolah, orientasi pekerjaan, dukungan pengajar dan dukungan orang tua secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel motivasi sebesar 74,50%, sedangkan variabel lain di luar model berpengaruh terhadap motivasi sebesar 1 - 0,745 = 0,255 atau sebesar 25,5%.

Nilai F hitung yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 104,677 dengan tingkat signifikansi 0,00. Tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 0,05 maka atas dasar nilai R² dan F hitung, model regresi tersebut dapat dipakai untuk memprediksi motivasi.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi adalah asal sekolah, orientasi pekerjaan, dukungan pengajar dan dukungan orang tua. Dari hasil analisis regresi maka dapat dijelaskan untuk masing-masing faktor yang berpengaruh pada motivasi sebagai berikut.

Persamaan regresi yang diperoleh :

$$Y = 22,981 + 4,192x_3 + 1,490x_5 + 0,281x_6 + 0,247x_7$$

y = motivasi

x₃ = asal sekolah

x₅ = orientasi pekerjaan

x₆ = dukungan pengajar

x₇ = dukungan orang tua

ε = eror

a. Pengaruh Asal Sekolah terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, asal sekolah (X3) mempunyai koefisien regresi sebesar (4,192) bertanda

positif (+) dan angka signifikansi (0,002) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya asal sekolah berpengaruh sangat nyata terhadap motivasi, keberadaan atau status asal sekolah akan meningkatkan motivasi sebesar 4,192 motivasi. Berarah positif bermakna semakin bagus/sesuai asal sekolah, maka semakin tinggi motivasinya untuk melanjutkan ke pendidikan di bidang pertanian yang lebih tinggi. Asal sekolah akan berpengaruh untuk keberlanjutan ditahap perkuliahan, mahasiswa yang berasal dari jenjang SMA sangat berpengaruh terhadap motivasinya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan perkuliahan dan pembelajaran di bidang pertanian. Selain itu dalam penelitian Hamyana (2017) dimana salah satu ketertarikan generasi muda bekerja di sektor pertanian adalah motif *moral-cultural base* atau bekerja kerja di bidang pertanian dimaknai bukan sekedar persoalan rasional untung atau rugi, melainkan sebuah panggilan jiwa serta sebuah tanggung jawab moral yang harus diemban generasi penerus pembangunan.

b. Pengaruh Orientasi Pekerjaan terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, orientasi pekerjaan (X5) mempunyai koefisien regresi sebesar (1,490) bertanda positif (+) dan angka signifikansi (0,000) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya orientasi pekerjaan berpengaruh sangat nyata terhadap motivasi. Orientasi pekerjaan bidang pertanian yang jelas dan bisa memperoleh penghasilan maka akan meningkatkan motivasi sebesar 1,490 motivasi. Berarah positif bermakna semakin tinggi orientasi pekerjaan di bidang pertanian, maka semakin tinggi motivasinya untuk menuntut ilmu di bidang pertanian. Hasil penelitian Prawesti, dkk (2010) menunjukkan bahwa profesi saat ini dianggap tidak prestisius bagi generasi muda karena keadaan petani yang cenderung miskin Namun berbeda ketika berada pada institusi kementerian pertanian dimana mahasiswa dalam kasus ini mahasiswa memiliki ketertarikan untuk bekerja dan terjun dalam bidang pertanian setelah lulus, dan mahasiswa siap untuk bersaing di dunia kerja dengan lulusan dari penjurur negeri dan jurusan lainnya. Semakin banyak mahasiswa yang bergabung dalam program belajar Kementerian Pertanian akan meningkatkan pendapatan dan nilai upah yang cukup tinggi pada bidang pertanian. Penelitian Ando dan Horiguchi (2013) menunjukkan bahwa pertanian di Jepang juga mengalami kelangkaan tenaga kerja muda sehingga

menyebabkan upah tenaga kerja pertanian cukup mahal. Hal ini juga terjadi di Indonesia sehingga pengisian ketenagaan kerja dibidang pertanian dengan upah tinggi masih sangat terbuka sangat lebar.

c. Pengaruh Dukungan Pengajar terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, dukungan pengajar (X6) mempunyai koefisien regresi sebesar (0,281) bertanda positif (+) dan angka signifikansi (0,009) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya dukungan pengajar berpengaruh sangat nyata terhadap motivasi. Setiap ada pengajar yang mendukung siswanya

belajar dibidang pertanian maka akan meningkatkan motivasi sebesar 0,281 unit motivasi. Berarah positif bermakna semakin meningkatkan dukungan pengajar kepada siswanya untuk menuntut ilmu di bidang pertanian, maka semakin tinggi motivasi siswa tersebut belajar di dunia pertanian. Motivasi mahasiswa dalam dukungan pengajar menyatakan bahwa pengajar sering memberikan motivasi dalam peningkatan minat mahasiswa di dunia pertanian. Selain itu pengajar juga meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang dunia pertanian, pengajar sangat berperan dalam mencegah adanya penuaan yang menghambat regenerasi petani seperti halnya negara-negara lain, dengan problem yang sama dihadapi di negara Korea, yaitu penuaan tenaga kerja pertanian Ma (2014).

d. Pengaruh Dukungan Orang tua terhadap Motivasi

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, dukungan orang tua (X7) mempunyai koefisien regresi sebesar (0,247) bertanda positif (+) dan angka signifikansi (0,000) pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Artinya dukungan orang tua berpengaruh sangat nyata terhadap motivasi. Setiap ada dukungan dari orang tua kepada anaknya untuk menekuni bidang pertanian maka akan meningkatkan motivasi sebesar 0,247 unit motivasi. Berarah positif bermakna semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi motivasi pelajar untuk belajar di bidang pertanian. Pengaruh orangtua terhadap motivasi sangat berpengaruh dimana orangtua selalu memberikan dorongan untuk kemajuan mahasiswa dalam berkiprah di dalam dunia pertanian, selain itu orang tua selalu memberikan fasilitas untuk penumbuhan semangat dalam menekuni dunia pertanian. Hal ini sangat berbanding terbalik jika dilihat dari penelitian BI (2014) menyatakan hasil dari suatu survei di Cina, dari seluruh contoh survei, tidak ada satu pun orang tua sebagai petani yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka.

PENUTUP

Simpulan

- (1) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian "Motivasi Generasi Muda Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian Di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang " dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki motivasi belajar tinggi dan telah memiliki hal yang mendasar sehingga mampu menjadikan *driving force* dalam menempuh pembelajaran di bidang pertanian.
- (2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi generasi muda adalah asal sekolah, orientasi pekerjaan, dukungan pengajar dan dukungan orang tua, faktor-faktor ini memiliki koefisien regresi yang bertanda (+) positif secara berurutan yaitu 4,192, 1,490, 0,281, dan 0,247 serta angka signifikansi sebesar 0,002, 0,000, 0,009, dan 0,000 pada kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Saran

- (1) Penumbuhan motivasi dapat dilakukan sejak dini yaitu dengan pengenalan dunia pertanian melalui proses pembelajaran yang menyenangkan. Outbond, praktik langsung di bidang pertanian merupakan salah satu cara pembelajaran di bidang pertanian yang menyenangkan.
- (2) Dukungan lingkungan sosial bagi generasi muda diperlukan untuk penguatan motivasi bagi generasi muda. Selain Peran orang tua, pengajar/guru perlu tokoh idola remaja/generasi muda. Tokoh idola remaja akan menarik perhatian dan memotivasi generasi muda untuk menekuni bidang pertanian.
- (3) Pemerintah melalui kebijakan pelaksanaan pendidikan mengenai pertanian bagi generasi muda. Generasi muda berprestasi di daerahnya diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di bidang pertanian. Selain itu pemerintah juga bisa memberikan *reward* bagi generasi muda yang berpartisipasi aktif atau mempunyai penemuan di bidang pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus D., N. Lestari R., W. dan Jamhari. 2018. *Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta*. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA.
- Agwu, N.M., Nwankwo, E.E and Anyanwu, C.I. (2014). *Determinants of Agricultural Labour Participation Among Youths in Abia State, Nigeria*. International Journal of Food and Agricultural Economics 2 (1): 157-164.
- Ando, I and K. Horiguchi. (2013). Japanese Agricultural Competitiveness and Migration. *Migration Letters* 10 (2): 144 – 158.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktik”*. Rineka Cipta. Mataram.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia 2008*. Jakarta..
- Bi JY. 2014. Overview of youth engagement in agriculture in China and emerging trends. CAPSA Palawija Newsletter. 31(1)6-8). Also available from: <http://www.uncapsa.org/?q=palawija-articles/overview-youth-engagement-agriculture-china-and-emerging-trends>.
- Cassidy, A and B. Mcgrath. 2015. *Farm, Place and Identity Construction Among Irish Farm Youth Who Migrate*. Journal of Rural Studies 37 (1) : 20 – 28.
- Dang BQ. 2014. *Technological consultation and backup for young generation entry into farming*. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea.
- Hamyana, 2017. *Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu*. Mediapsi 3 (1) : 34-42.
- Katchova AL, Ahearn M. 2014. *Farm land ownership and leasing: implication for young and beginning farmers*. Agricultural Economics Staff Paper # 486. Lexington, KY (US): University of Kentucky, Department of Agricultural Economics
- Khakim, L., D. Hastuti dan A. Widiyani. 2013. *Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja, Penggunaan Benih dan Penggunaan Pupuk terhadap Produksi Padi di Jawa Tengah*. Mediagri 9 (1): 71-79.
- Krejcie, R.V. dan Morgan, D.W. 1970. *Determining Sample Size for Research Educational and Psychological Measurements*, Vol. 30, pp. 607-610.
- Ma SJ. 2014. *How to encourage young generation to engage in farming: Korea's case*. FFTC-RDA 2014 International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming; 2014 Oct 20-24; Jeonju, Korea.
- Prawesti, N., R. Witjaksono dan A.B. Raya. 2010. *Motivasi Anak Petani menjadi Petani*. Agro Ekonomi 17 (1): 11-18.
- Sardiman, A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silaban, L. R dan Sugiharto. 2010. *Usaha-usaha yang Dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA 4 (2): 196-210
- Supriyati. 2010. *Dinamika Ekonomi Ketengakerjaan Pertanian: Permasalahan dan Kebijakan Strategis Pembangunan*. Analisis Kebijakan Pertanian 8 (1): 49-65.
- Susilowati, S. H. 2015. *Attracting the Young Generation to Engage in Agriculture*. Proceedings The FFTC-RDA International Seminar on Enhanced Entry of Young Generation into Farming. Jeonju, Oct 20-24, page: 1 – 17.
- Thamrin, M., S. Herman dan F. Hanafi. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*.
- Winarso, B. 2014. *Dinamika Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan Lahan Kering di Indonesia*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 14 (1): 1-14.